

## STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN KOMODITAS KOPI DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN JOMBANG

Ahmad Alwi Rafi'u Agastya, Aminah Happy Moninthofa Ariyani\*  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

### ABSTRAK

Kabupaten Jombang merupakan salah satu penghasil kopi yang dijadikan sebagai pengembangan kawasan agropolitan di Jawa Timur. Kondisi wilayah Kecamatan Wonosalam sangat mendukung dalam pengembangan kawasan agropolitan. Kondisi ini ditandai dengan adanya lahan perkebunan kopi yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Produktivitas yang menurun setiap tahunnya disebabkan oleh penambahan lahan baru yang harus dimanfaatkan secara optimal. Tujuan dari penelitian ini (1) untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal komoditas kopi di kawasan agropolitan Kecamatan Wonosalam (2) merumuskan strategi-strategi pengembangan serta menentukan prioritas strategi yang digunakan dalam pengembangan kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam. Metode penelitian ini menggunakan analisis SWOT dan AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam berada di kuadran III. Strategi pada kuadran III merupakan strategi yang memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan. Rekomendasi strategi yang disarankan yaitu mengubah strategi sebelumnya. Prioritas strategi yang digunakan yaitu dengan menyediakan informasi pasar kepada petani dan pelaku usaha.

Kata kunci : Strategi, Agropolitan, Kopi, Analisis SWOT, AHP

## STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF COFFEE COMMODITY AGROPOLITAN AREA IN WONOSALAM DISTRICT, JOMBANG REGENCY

### ABSTRACT

Jombang Regency is one of the coffee producers which is used as an agropolitan area development in East Java. The condition of the Wonosalam District area is very supportive in the development of an agropolitan area. This condition is marked by the existence of coffee plantations which increase every year. Productivity decreases every year due to the addition of new land that must be used optimally. The purpose of this study (1) to determine the internal and external conditions of coffee commodities in the agropolitan area of Wonosalam District (2) to formulate development strategies and determine the priority strategies used in the development of the coffee commodity agropolitan area in Wonosalam District. This research method uses SWOT and AHP analysis. The results showed that the condition of the coffee commodity agropolitan area in Wonosalam District was in quadrant III. The strategy in quadrant III is a strategy that takes advantage of opportunities and improves weaknesses. The recommended strategy is to change the previous strategy. The priority strategy used is to provide market information to farmers and business actors.

Keyword : Strategy, Agropolitan, Coffee, SWOT Analysis, AHP

## PENDAHULUAN

Kopi Indonesia merupakan komoditas strategis dengan daya saing tinggi dalam memasok pasar internasional (Pratita & Budiarto, 2021). Komoditas kopi di Indonesia mengalami perkembangan dan menjadi komoditas yang sangat populer. Produksi kopi Indonesia pada tahun 2020 sebesar 762.380 ton dan berhasil mengekspor kopi sebesar 379.350 ton (BPS, 2020). Sementara itu produksi kopi di Vietnam dan Laos mencapai 1.829.220 ton dan 37.320 ton serta berhasil mengekspor kopi masing-masing sebesar 1.644.000 ton dan 34.500 ton (ICO, 2020). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai produsen dan eksportir kopi terbesar kedua setelah Vietnam di kawasan ASEAN (Sunarharum et al., 2019). Luas area perkebunan kopi di Indonesia saat ini sebesar 1.250.452 Ha. Luas perkebunan rakyat menguasai 96,1 persen dari luas area perkebunan kopi di Indonesia dan menyumbang produksi kopi sebesar 94,1 persen dari total produksi kopi Indonesia (Pertanian, 2020). Terdapat lima provinsi yang menjadi sentra produksi utama kopi di Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, dan Jawa Timur (Pertanian, 2020). Pada tahun 2020, produksi kopi dari kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur mencapai 45.278 ton (BPS, 2020).

Kabupaten Jombang merupakan salah satu penghasil kopi yang dijadikan sebagai pengembangan kawasan agropolitan di Jawa Timur. Penetapan lokasi pengembangan kawasan agropolitan sesuai dengan SK Bupati No. 188.4.45/189/415.10.10/2010 berada di empat kecamatan diantaranya Kecamatan Mojowarno, Ngoro, Bareng, dan Wonosalam. Penetapan lokasi ini didasarkan adanya kesenjangan antara kawasan pedesaan dan perkotaan sehingga dijadikan kawasan agropolitan untuk mendorong percepatan pembangunan di pedesaan. Kondisi sektor pertanian mengalami laju pertumbuhan yang sangat rendah sehingga hal ini mencerminkan bahwa sektor pertanian minim perubahan nilai tambah. Komoditas kopi menjadi salah satu komoditas unggulan yang diusahakan pada pengembangan kawasan agropolitan (Bachtiyar & Prabawati, 2016). Perkebunan kopi di Kabupaten Jombang sebagian besar berada di Kecamatan Wonosalam. Jenis kopi di Kecamatan Wonosalam terdapat berbagai jenis yaitu robusta, arabika, dan jenis kopi excelsa yang belum banyak dikembangkan di daerah lain (Yunas, 2019).

**Tabel 1**  
**Luas Area, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kopi di Kecamatan Wonosalam (2016-2020)**

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	717	557	0,78
2017	751	583	0,77
2018	961	583	0,61
2019	961	582	0,61
2020	1.337	681	0,49

Sumber : BPS, 2016-2020

Kondisi wilayah Kecamatan Wonosalam sangat mendukung dalam pengembangan kawasan agropolitan. Kondisi ini ditandai dengan adanya lahan perkebunan kopi yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Produktivitas yang

menurun setiap tahunnya disebabkan oleh penambahan lahan baru yang harus dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan lahan yang belum optimal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak adanya sarana dan prasarana yang menunjang usahatani, kurangnya pengetahuan petani, kurangnya pemanfaatan teknologi pertanian dan lain-lain. Menurut Iriantini *et al.*, (2019) kenyataan menunjukkan bahwa pelaku usahatani sebagian besar adalah masyarakat dengan keterbatasan dan tantangan. Kesempatan mendapatkan akses terhadap sumber daya yang tersedia dan pembagian yang adil merupakan masalah yang sering dijumpai, sehingga berdampak pada menyempitnya diversifikasi. Pengembangan kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam diharapkan dapat meningkatkan pangsa pasar melalui perlindungan kualitas kopi yang dihasilkan.

Pengembangan kawasan agropolitan harus didasarkan pada peningkatan daya saing produk agribisnis berkualitas tinggi yang dikembangkan dalam kegiatan agribisnis. Pembangunan sarana penunjang dan percepatan pembangunan kawasan perdesaan memerlukan dukungan yang kuat dari pemerintah daerah. Pembangunan perdesaan sangat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, mengatasi kemiskinan dan memperluas kesempatan kerja (Sasana, 2018). Upaya-upaya pengembangan kawasan agropolitan yang mencakup segala aspek dengan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki harus dilakukan. Pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan sangat penting dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal melalui pengembangan ekonomi kerakyatan, investasi sosial dan sumber daya manusia, infrastruktur dan sumber daya alam (Prabowo, 2015). Penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan kawasan agropolitan yang dapat mendorong peningkatan produktivitas petani kopi, pengolahan hasil untuk memperoleh nilai tambah serta pemasaran hasil pertanian untuk menunjang sistem pemasaran hasil pertanian sehingga dapat mensejahterakan dan meningkatkan pendapatan petani. Tujuan dari penelitian ini (1) untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal komoditas kopi di kawasan agropolitan Kecamatan Wonosalam (2) merumuskan strategi-strategi pengembangan serta menentukan prioritas strategi yang digunakan dalam pengembangan kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam.

## TINJAUAN PUSTAKA

Agribisnis adalah suatu sistem rangkaian kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, pasca panen, pemilahan, penyimpanan dan pengemasan hasil pertanian, pengolahan hasil pertanian dan penyediaan produk ke konsumen serta kegiatan penunjang lainnya (Krisnamurthi, 2020). Agribisnis adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian dari hulu ke hilir termasuk satu atau seluruh rantai produksi, pengolahan input dan output untuk produksi, pemasaran dan kegiatan kelembagaan pendukung (Rohma & Rahmawati, 2020). Sistem Agribisnis pedesaan merupakan bagian dari pengembangan industri, pertanian dan jasa, suatu sistem pengembangan kawasan agropolitan yang terpadu dan berkelanjutan. Meningkatkan produktivitas dengan cara yang berkelanjutan secara lingkungan, ekonomi dan sosial (Rotz *et al.*, 2019).

Agropolitan merupakan pembangunan yang mengkombinasikan pembangunan pertanian (sektor dasar di pedesaan) dengan sektor industri

terkonsentrasi di kota-kota tertentu. Tujuannya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan sosial tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi (Mahi, 2016). Agropolitan adalah kawasan pertanian yang berkembang dan tumbuh sebagai hasil penyelenggaraan sistem dan usaha agribisnis, serta mampu melayani dan mendorong kegiatan pembangunan pertanian di sekitarnya (Basuki, 2012). Program pembangunan kawasan sentra produksi pertanian (Agropolitan) adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang saling berkaitan, memiliki daya saing, berkelanjutan, terdesentralisasi, berdasar pada masyarakat dan digerakkan oleh masyarakat serta difasilitasi oleh pemerintah (Sitanggung, 2013). Konsep pengembangan kawasan agropolitan berfokus pada semua sub sistem pertanian mulai dari hulu, *on farm*, hilir baik pengolahan dan pemasaran, serta infrastruktur dan jasa-jasa pendukung lainnya (Ahmad & Saleh, 2019).

Manajemen strategi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk pengambilan keputusan yang mendasar dan terintegrasi, disertai dengan identifikasi metode penerapan yang tepat dikembangkan oleh pimpinan dan dijalankan oleh semua pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mengarah pada perumusan satu atau lebih strategi yang efektif untuk membantu mencapai tujuan (Taufiqurahman, 2016).

Analisis SWOT merupakan suatu analisis yang berfokus pada kondisi dari dalam organisasi (internal) dan luar organisasi (eksternal) yang selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar dalam merancang strategi dan rencana kerja. Analisis internal meliputi penilaian faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) sedangkan analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threat*) (Rahim & Radjab, 2017). Strategi SWOT dibagi menjadi empat strategi. Strategi SO adalah strategi dengan memanfaatkan peluang menggunakan kekuatan yang dimiliki. Strategi WO adalah strategi memanfaatkan peluang dengan mengatasi kelemahan. Strategi ST adalah mengatasi ancaman menggunakan kekuatan. Strategi WT adalah meminimalkan kelemahan dengan mengatasi ancaman dari eksternal (Martadona *et al.*, 2014).

Analisis SWOT terbagi menjadi empat kuadran strategi. Posisi kuadran I merupakan strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sehingga strategi yang diberikan adalah strategi progresif. Pada kuadran I organisasi memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan serta mencapai kemajuan yang maksimal karena dalam keadaan stabil dan optimal. Posisi kuadran II merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghadapi tantangan sehingga strategi yang disarankan adalah diversifikasi strategi. Diversifikasi strategi dilakukan karena penggunaan strategi sebelumnya akan membuat jalannya organisasi akan sulit. Posisi kuadran III merupakan strategi yang mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada sehingga strategi yang disarankan adalah ubah strategi. Perubahan strategi akan membuat organisasi bisa memanfaatkan peluang sekaligus meningkatkan kinerja organisasi. Posisi pada kuadran IV merupakan strategi yang mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman sehingga strategi yang disarankan adalah strategi defensif. Penggunaan strategi defensif untuk mengendalikan kinerja dalam organisasi agar tidak tergelincir lebih jauh (Rahim & Radjab, 2017).

Analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini menggambarkan masalah multifaktor atau multi kriteria yang kompleks sebagai hierarki (Supriadi *et al.*, 2018). AHP merupakan teknik pengambilan keputusan yang mudah dipahami, dinamis dan mudah beradaptasi dengan berbagai permasalahan. AHP digunakan untuk menganalisis tujuan penentuan prioritas sebagai dasar untuk desain strategis (Mutaqin & Haidir, 2021). *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah metode yang dapat digunakan untuk membantu menetapkan berbagai prioritas dengan menggunakan kriteria dan alternatif. Namun, AHP adalah metode pemecahan masalah yang kompleks yang membutuhkan penggunaan banyak kriteria. Kompleksitas juga muncul dari struktur masalah yang tidak jelas, ketidakpastian dalam persepsi keputusan, atau ketidakpastian dalam statistik yang tidak akurat (Sakina, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Patiung *et al.*, (2020) mengenai Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Strategi pengembangan yang diutamakan dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Krucil mengacu pada peningkatan kinerja sistem agribisnis. Terdapat empat fokus strategi yaitu 1) Fokus sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas petani baik secara individu maupun kelompok; 2) Fokus peningkatan produktivitas usahatani persatuan luas dengan menerapkan praktik agribisnis yang baik dan pertanian yang berkelanjutan; 3) Fokus peningkatan nilai tambah hasil panen dengan mengupayakan teknologi pasca panen dan pemasaran yang efisien; 4) Fokus peningkatan peran perangkat daerah dan lembaga penunjang pertanian.

Penelitian Febrianti & Irianti, (2018) bertujuan untuk merumuskan beberapa alternatif strategi. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT sehingga dihasilkan empat strategi. 1) Strategi SO yaitu dengan memperluas areal tanam, peningkatan daya saing komoditas, pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani, revitalisasi fungsi Taman Teknologi Pertanian dan Asosiasi Pasar Tani, peningkatan kemitraan, pemanfaatan teknologi informasi, serta peningkatan kerja sama antara petani, pemerintah, perusahaan dan perguruan tinggi. 2) Strategi ST yaitu perlu adanya prioritas dukungan program dan kegiatan lanjutan, serta perlu adanya revitalisasi fungsi dan peran kelompok tani. 3) Strategi WO yaitu peningkatan dan penguatan manajemen usaha, dukungan terhadap peningkatan jumlah penangkar bibit, pembinaan dalam memperbaiki teknis budidaya, sosialisasi prospek agroindustri pertanian, kebijakan fasilitas dukungan lembaga keuangan, dan peningkatan kualitas dan kuantitas program pembinaan. 4) Strategi WT yaitu perlu dorongan dan fasilitas melalui dinas terkait, perlu kebijakan revitalisasi peran penyuluh, dan peningkatan program dan kegiatan dinas terkait.

Penelitian Wokas *et al.*, (2020) bertujuan untuk merancang strategi pengembangan kawasan agropolitan Rurukan. Strategi pengembangan kawasan pertanian Rurukan berada pada kuadran pertama, artinya berada pada posisi yang baik dengan kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalkan kelemahan yang ada agar mampu menghadapi berbagai ancaman. Berdasarkan hasil kuadran, strategi prioritas pengembangan kawasan pertanian



Rurukan lebih lanjut adalah strategi SO yaitu melanjutkan pengembangan pertanian di Rurukan ke arah organik dan ramah lingkungan melalui kerjasama dengan pihak dan instansi terkait, serta memberdayakan masyarakat untuk berperan serta dalam menggerakkan perekonomian khususnya pertanian, serta mengajak petani untuk bergabung dan berperan aktif dalam gapoktan yang telah dibentuk.

Penelitian Rohma & Rahmawati, (2020) bertujuan untuk mengetahui prioritas strategi pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan analisis AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kawasan agropolitan dengan prioritas pengembangan sumber daya manusia dengan bobot 0,559, pengembangan sarana dan prasarana dengan bobot 0,312, dan pengembangan agribisnis dengan bobot 0,130.

Penelitian Laksmi et al., (2021) bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan agropolitan komoditas kopi robusta di Kecamatan Pupuan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan kawasan agropolitan kopi robusta berada pada kuadran I yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang. Alternatif strategi yang didapatkan yaitu pemerintah memberikan kebijakan dalam hal perlindungan produk baik dipasar domestik maupun internasional, pengembangan dan penetrasi pasar, melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi perkebunan kopi robusta, melakukan pengembangan dan kajian kopi robusta, melakukan studi terapan teknologi pengolahan pra panen dan pasca panen, meningkatkan kualitas dan ketersediaan infrastruktur utama, menyelenggarakan pelatihan agribisnis kopi robusta, dan pengembangan pasar pertanian.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Wonosalam merupakan wilayah pengembangan kawasan agropolitan dengan kontribusi produksi kopi sebesar 97,1% dari total produksi kopi di Kabupaten Jombang (BPS, 2021). Data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil pertanyaan wawancara dan kuisisioner kepada tujuh informan kunci yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan tertentu atau orang yang ahli dalam hal tertentu (Sugiyono, 2016) yaitu Perencana Ahli Muda Bappeda Kabupaten Jombang, Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Jombang, Kepala Desa Carangwulung, dua pelaku usaha industri kopi dan dua Ketua kelompok tani kopi. Data sekunder sebagai pendukung yang didapat melalui Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Jombang.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT dan AHP. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi internal dan eksternal komoditas kopi di kawasan agropolitan Kecamatan Wonosalam. Analisis SWOT dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama yaitu menganalisis terlebih dahulu data-data yang diperoleh dengan menganalisis faktor internal dan eksternal. Tahap kedua melakukan perhitungan dengan

menggunakan matriks IFAS yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan yang dihadapi, sedangkan matriks EFAS digunakan untuk mengidentifikasi faktor peluang dan ancaman. Tahap ketiga menentukan posisi pada kuadran SWOT sebagai dasar perumusan strategi. Tahap ini juga menggunakan matriks SWOT untuk memperoleh alternatif strategi yang baru.

Analisis AHP digunakan untuk menentukan prioritas strategi yang akan diterapkan dalam pengembangan kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam. Terdapat empat langkah dalam melakukan analisis AHP. Langkah pertama yaitu membuat hierarki berdasarkan alternatif strategi analisis SWOT. Langkah kedua melakukan penilaian pada alternatif strategi, dalam penilaian ini terdapat skala 1 sampai 9. Skala 1 menunjukkan kedua elemen sama pentingnya, skala 3 menunjukkan elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya, skala 5 menunjukkan elemen yang satu lebih penting daripada elemen yang lainnya, skala 7 menunjukkan elemen yang satu jelas lebih mutlak penting daripada elemen yang lainnya, skala 9 menunjukkan satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya dan skala 2,4,6,8 menunjukkan antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan. Langkah ketiga melakukan perhitungan dalam penentuan prioritas. Langkah keempat melakukan perhitungan konsistensi logis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Jombang. Kecamatan Wonosalam berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto di sebelah utara, Kabupaten Kediri di sebelah selatan, Kabupaten Malang di sebelah timur, serta Kecamatan Mojowarno dan Kecamatan Mojoagung di sebelah barat. Luas wilayah Kecamatan Wonosalam sebesar 78,13 Km (BPS, 2021). Kecamatan Wonosalam terletak di kaki Gunung Anjasmoro sehingga memiliki kondisi fisik yang berbukit. Ketinggian wilayah Kecamatan Wonosalam diatas 500 Mdpl. Kecamatan Wonosalam memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 17-30°C. Curah hujan di Kecamatan Wonosalam diatas 2000 mm pertahun.

Jumlah penduduk Kecamatan Wonosalam sebanyak 33.520 ribu jiwa. Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Wonosalam yang tamat Sekolah Dasar lebih besar yaitu 12.073 jiwa dibandingkan dengan lainnya (BPS, 2021). Sebanyak 8.642 jiwa bekerja sebagai petani, 1.837 jiwa diantaranya bekerja sebagai petani kopi. Umur rata-rata petani kopi di Kecamatan Wonosalam antara 30-65 tahun. Luas lahan yang dimiliki para petani kopi rata-rata hanya 1-2 Ha. Luas lahan yang sedikit membuat produksi yang dihasilkan rendah. Hal ini membuat kebutuhan petani dalam kesehariannya tidak dapat terpenuhi. Petani kopi di Kecamatan Wonosalam cenderung tidak menyukai aturan yang berbelit dalam menjual hasil produksinya (Bachtiyar & Prabawati, 2016).

Kecamatan Wonosalam ditetapkan sebagai salah satu kawasan agropolitan sejak tahun 2010. Pada kawasan agropolitan di Kecamatan Wonosalam terdapat beberapa pihak yang terlibat seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) berperan dalam perencanaan pembangunan pada kawasan agropolitan, Dinas Pertanian berperan dalam peningkatan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana pertanian, Dinas Perdagangan dan Perindustrian

berperan dalam pengembangan produksi, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, dan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Pemerintah Desa, serta petani, dan pelaku usaha kopi sebagai sasaran pengembangan kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan ini telah didukung dengan adanya sarana dan prasarana berupa pasar buah yang dapat dijadikan sebagai pasar kopi, koperasi unit desa, dan akses jalan lokal.

#### **Identifikasi Faktor Internal**

Hasil tertinggi pada faktor kekuatan dalam matriks IFAS adalah keberadaan alam yang sesuai untuk pengembangan pertanaman kopi. Hal ini ditandai dengan keberadaan Kecamatan Wonosalam yang terletak di kaki Gunung Anjasmoro dan memiliki ketinggian diatas 500 mdpl. Selain itu juga memiliki curah hujan yang sesuai dengan intensitas diatas 2.000 mm pertahun. Memiliki suhu udara rata-rata 17-30 °C dan kelembaban rata-rata tahunan 80 persen serta memiliki tanah latosol coklat kemerahan dan asosiasi mediterania coklat serta grumosol kelabu yang cocok untuk kopi karena bersifat subur dan gembur. Luas area lahan kopi mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pada tahun 2016 luas area lahan kopi hanya 717 Ha dan pada tahun 2020 luas area lahan kopi meningkat hingga 1.337 Ha. Peningkatan luas lahan ini dapat dimanfaatkan petani untuk meningkatkan produksinya. Disisi lain juga harus memperhatikan bahwa tanaman kopi dapat berbuah dalam kurun waktu 3 sampai 4 tahun setelah tanam dan dapat mencapai puncak produktivitasnya setelah berusia 7 tahun (Mustiko et al., 2021).

Kopi robusta dan arabika telah mendapatkan sertifikasi uji cita rasa. Sertifikasi uji cita rasa dikeluarkan oleh Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) yang dinilai oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Adanya sertifikasi ini menjadikan mutu kopi lebih baik yang dapat meningkatkan harga jual. Kopi yang telah memiliki sertifikat mendapatkan *premium fee* dalam harga jual per kg. Harga jual kopi premium mencapai 3 kali lipat dari harga kopi biasa. Selain itu adanya kelembagaan kelompok tani (POKTAN) yang aktif secara administratif dapat menyalurkan berbagai bantuan maupun subsidi untuk membantu petani dalam usahataniannya. Peran dari POKTAN sangat penting dalam menjembatani kemitraan petani dengan berbagai pihak eksternal.

Faktor Kelemahan yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam yakni daya tawar petani yang rendah. Mayoritas petani masih berposisi sebagai penerima harga bukan pembuat harga sehingga posisi daya tawar petani masih belum kuat dalam menentukan harga yang menyebabkan harga panen menjadi rendah. Selain itu pengetahuan petani mengenai *Good Agricultural Practices* (GAP) masih kurang. GAP merupakan cara berbudidaya tanaman secara baik, benar, ramah lingkungan, dan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi (Adinandra & Pujiyanto, 2020). GAP pada tanaman kopi dimulai dari pembibitan hingga pengendalian hama dalam perawatan tanaman kopi. GAP pada tanaman kopi yaitu penggunaan bibit kopi yang berasal dari red cherry, kedalaman lubang tanam, jarak antar tanaman, penggunaan pupuk dan pestisida, persediaan air, pemangkasan cabang batang, dan lain-lain. Usia petani yang sudah berumur 50 tahun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diberikan sosialisasi



berbudidaya secara GAP. Hal ini diakibatkan kekuatan tubuh melemah dan akan sulit untuk menerima suatu inovasi secara cepat (Yusifa & Sudarko, 2022).

Faktor kelemahan lainnya yaitu usia pertanaman kopi yang sudah tua. Kondisi pertanaman kopi yang rata-rata sudah tua karena telah ada sejak 30 tahun yang lalu. Usia ideal pertanaman kopi yang produktif hanya 5 sampai 20 tahun. Menurut Asnawi et al. (2019) Tanaman kopi yang sudah tua menyebabkan penurunan produktivitas dalam menghasilkan biji kopi. Pemanenan kopi cenderung dalam kondisi campuran. Kebutuhan petani yang mendesak dalam kehidupan sehari-hari yang harus segera dipenuhi membuat petani tidak bisa menimbun atau menunggu kopi hingga matang sempurna sebelum panen. Kopi yang sudah matang sempurna merupakan syarat kegiatan investasi oleh mitra bisnis atau investor. Sebagian besar petani memanen kopi mereka tanpa menunggu bijinya benar-benar matang. Saat memanen kopi, petani cenderung memanen kopi dalam kondisi campuran yakni kopi merah bercampur kopi kuning atau belum matang sempurna.

#### **Identifikasi Faktor Eksternal**

Terdapat empat peluang dan empat ancaman pada kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam. Peluang pada kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam yakni adanya kemitraan dengan Bank Indonesia. Saat ini telah dilakukan kemitraan dengan Bank Indonesia untuk mendorong peningkatan produktivitas dan kualitas kopi Wonosalam Jombang serta membangun dan memperkuat kelembagaan kelompok petani dan UMKM produsen kopi. Permintaan kopi di dalam negeri saat ini mengalami kenaikan sebesar 60%. Berdasarkan data Pertanian (2020) permintaan kopi pada tahun 2021 mencapai 394.766 ton. Hal ini dapat dimanfaatkan petani kopi untuk memenuhi permintaan pasar yang ada. Tidak hanya dari dalam negeri saja permintaan kopi juga merambah pada pasar internasional hal ini dibuktikan dengan adanya ekspor kopi sebanyak 12 ton ke negara Malaysia.

Peluang lainnya yaitu adanya dukungan dari pemerintah. Pemerintah mendukung pelaksanaan agropolitan pada komoditas kopi. Berbagai fasilitas dan program telah diberikan oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian dalam bentuk pendampingan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, fasilitas sekolah lapang, fasilitas bantuan alat mesin pertanian, fasilitas sertifikasi Indikasi Geografis, serta pemasaran produk melalui pameran. Selain itu terdapat program pelatihan roasting kopi oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian serta program perbaikan jalan yang diselenggarakan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi salah satu peluang pada kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan akses yang lebih baik kepada petani dan pelaku usaha terhadap informasi seluas-luasnya untuk meningkatkan produksi dan agribisnis kopi.

Faktor-faktor ancaman pada kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam juga perlu diperhatikan. Terdapat ancaman serangan hama dan penyakit. Pada usahatani tidak terlepas dari adanya ancaman serangan hama dan penyakit. Tanaman kopi seringkali terkena hama penggerak buah kopi dan penyakit karat daun. Hal ini didukung Sugiarti (2019) menyatakan bahwa gejala penyakit karat daun ditandai dengan bercak coklat pada daun yang saling

bergabung. Kondisi iklim di Kecamatan Wonosalam mengalami perubahan yang tidak menentu. Kondisi iklim yang tidak menentu ini dapat menghambat proses usahatani maupun pasca panen. Perubahan iklim dari cuaca cerah menjadi hujan dapat menghambat petani kopi dalam melakukan pemanenan serta pengeringan biji kopi yang menjadi lebih lama.

Faktor ancaman lainnya yakni kenaikan harga pupuk. Naiknya harga pupuk telah menyebabkan biaya yang lebih tinggi untuk pengembangan pertanian kopi. Kebutuhan biaya yang lebih tinggi akan menurunkan produktivitas petani kopi, karena pembelian pupuk dengan harga yang lebih tinggi akan berkurang. Ancaman lain juga datang dari munculnya produk-produk kopi dari wilayah lain. Meningkatnya volume produksi kopi di daerah/wilayah lain menjadi ancaman bagi pengembangan potensi kopi. Munculnya kopi yang diproduksi di daerah lain akan menyebabkan pasokan kopi yang besar masuk ke pasar. Hal ini dapat menyebabkan harga kopi lebih rendah dan merugikan petani.

**Tabel 2**  
**Matriks Faktor Strategi IFAS**

Perhitungan Skor Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (S)</b>			
1. Keberadaan Alam yang Sesuai Untuk Pengembangan Pertanaman Kopi	0,131	4	0,523
2. Luas Areal Lahan Kopi yang Semakin Meningkatkan	0,119	3,5	0,418
3. Jenis Kopi Robusta dan Arabika Telah Bersertifikat	0,102	3	0,307
4. Adanya Kelembagaan Kelompok Tani	0,125	3,5	0,437
<b>SUB TOTAL</b>			<b>1,684</b>
<b>Kelemahan (W)</b>			
1. Daya Tawar Petani yang Rendah	0,136	3,5	0,477
2. Kurangnya Pengetahuan Petani Mengenai GAP	0,142	3	0,528
3. Usia Pertanaman Kopi yang Sudah Tua	0,119	4	0,358
4. Pemanenan Kopi Cenderung dalam Kondisi Campuran	0,125	3,5	0,438
<b>SUB TOTAL</b>			<b>1,800</b>
<b>TOTAL</b>		<b>1</b>	<b>-0,116</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

**Tabel 3**  
**Matriks Faktor Strategi EFAS**

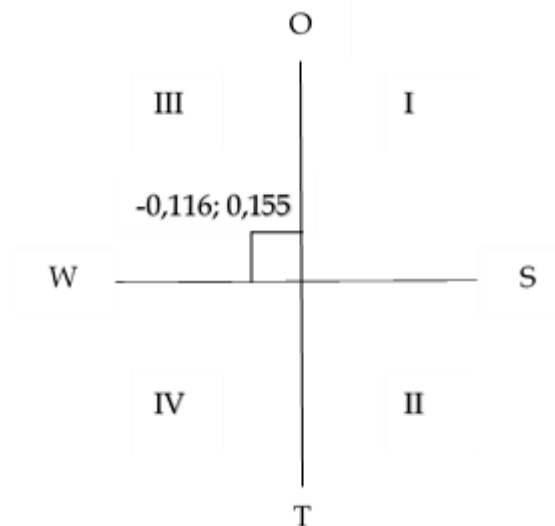
Perhitungan Skor Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (O)</b>			
1. Adanya Kemitraan dengan Pihak Swasta dan Pihak lain	0,117	4	0,452

2. Tingginya Permintaan kopi dari Dalam dan Luar Negri	0,122	3,5	0,429
3. Adanya Dukungan dari Pemerintah	0,133	3,5	0,464
4. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi	0,143	4	0,551
<b>SUB TOTAL</b>			<b>1,896</b>
<b>Ancaman (T)</b>			
1. Serangan Hama dan Penyakit	0,138	4	0,512
2. Perubahan Iklim yang Tidak Menentu	0,128	4	0,510
3. Kenaikan Harga Pupuk	0,122	3,5	0,429
4. Munculnya Produk-Produk Kopi dari Wilayah lain	0,097	3	0,291
<b>SUB TOTAL</b>			<b>1,741</b>
<b>TOTAL</b>	<b>1</b>		<b>0,155</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

#### Hasil Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS)

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah diketahui pada kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam dilakukan perhitungan bobot dan rating untuk menentukan posisi kuadran pada analisis SWOT. Berikut adalah analisis faktor internal dan eksternal dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3 di atas :



Sumber : Data Primer Diolah, 2022

**Gambar 1**  
**Diagram Analisis SWOT**

Dari tabel IFAS & EFAS dapat dilihat bahwa nilai total masing-masing dari faktor internal dan faktor eksternal sebesar -0,116 dan 0,155 menunjukkan kondisi kawasan agropolitan komoditas kopi berada pada posisi kuadran III.

Posisi kuadran dapat dilihat melalui diagram analisis SWOT pada Gambar 1. Posisi ini menjelaskan bahwa kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam dihadapkan pada peluang yang besar namun masih menghadapi kelemahan internal. Strategi alternatif yang disarankan dalam posisi ini merupakan strategi yang menghubungkan peluang dan kelemahan dengan mengubah strategi sebelumnya. Karena, strategi lama dikhawatirkan sulit untuk memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan. Strategi lama yang diterapkan pada kawasan agropolitan komoditas kopi diantaranya yaitu 1) Melakukan penjualan produk kopi melalui pameran; 2) Memberikan pelatihan kepada petani melalui teknik okulasi pada tanaman kopi; 3) Pemberian bantuan alat mesin pengolahan kopi; 4) Pemberian bantuan berupa pupuk dan bibit tanaman kopi.

**Tabel 5**  
**Matriks SWOT**

	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	Keberadaan Alam yang Sesuai Untuk Pengembangan Pertanaman Kopi (S1) Luas Areal Lahan Kopi yang Semakin Meningkatkan (S2) Jenis Kopi Robusta dan Arabika Telah Bersertifikat (S3) Adanya Kelembagaan Kelompok Tani (S4)	Daya Tawar Petani yang Rendah (W1) Kurangnya Pengetahuan Petani Mengenai GAP (W2) Usia Pertanaman Kopi yang Sudah Tua (W3) Pemanenan Kopi Cenderung dalam Kondisi Campuran(W4)
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
Adanya Kemitraan dengan Pihak Swasta dan Pihak lain (O1) Tingginya Permintaan kopi dari Dalam dan Luar Negri (O2) Adanya Dukungan dari Pemerintah (O3) Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (O4)	Penetrasi pasar (S1, S2, S3, S4, O1, O2, O3, O4) Memanfaatkan kemajuan teknologi ( S3, S4, O1, O2, O3, O4)	Melakukan peremajaan tanaman kopi (W3, O1, O2) Menyediakan informasi pasar untuk produk kopi (W1, W2, W4, O2, O3, O4)
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>

---

Serangan Hama dan Penyakit (T1)	Melakukan Inovasi Pengolahan Kopi (S2, S3, S4, T4)	Menyelenggarakan pelatihan / penyuluhan lebih intensif mengenai budidaya dan pengendalian hama (W1, W2, W3, W4, T1, T2, T3)
Perubahan Iklim yang Tidak Menentu (T2)		
Kenaikan Harga Pupuk (T3)	Penerapan Upaya Mitigasi dan Adaptasi (S1, S2, S4, T1, T2, T3)	
Munculnya Produk-Produk Kopi dari Wilayah Lain (T4)		Memberikan bantuan permodalan kepada petani dan pelaku usaha kopi (W1, W2, W4, T1, T3, T4)

---

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

### Perumusan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Komoditas Kopi Di Kecamatan Wonosalam

Setelah mengetahui posisi berdasarkan analisis SWOT maka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan kawasan agropolitan pada komoditas kopi. Berdasarkan faktor internal dan eksternal dapat dirumuskan beberapa strategi alternatif. Berikut perumusan strategi alternatif dapat dilihat pada Tabel 5 diatas:

Penetrasi pasar adalah strategi yang digunakan untuk mengembangkan produk dan pasar yang sudah ada. Penetrasi pasar merupakan cara yang berisiko rendah untuk tumbuh dalam upaya mendapatkan pangsa pasar yang lebih luas (Harini & Yulianeu, 2018). Strategi ini dapat dicapai dengan bermitra dengan perusahaan maju yang bergerak di bidang agribisnis, dimana para pelaku agribisnis sebagai pemasok bahan baku pertanian dan perusahaan sebagai pengolah produk, memberikan bantuan sarana produksi pertanian, modal usaha, memberikan bimbingan pada subsistem hulu, *on farm* dan subsistem hilir sehingga dalam jangka panjang, para pelaku agribisnis dapat secara mandiri menjual produk yang dihasilkannya karena telah mendapat pembinaan dari pihak swasta yang sebelumnya menjadi pembeli produknya.

Kemajuan teknologi saat ini dapat dimanfaatkan oleh petani dan pelaku usaha kopi untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya. Adanya kemitraan dan dukungan dari pemerintah lebih memudahkan dalam penyediaan teknologi. Pemanfaatan teknologi dapat diaplikasikan pada usahatani maupun pengolahan kopi pasca panen. Pada penelitian Mawardi et al. (2020) pemanfaatan teknologi berupa mesin sortasi dapat meningkatkan efisiensi kerja dan waktu. Penyortiran menggunakan mesin dapat menghasilkan 200-300 kg/jam Sedangkan penyortiran manual menghasilkan 200 kg dalam waktu 4-5 jam.

Peremajaan tanaman kopi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melakukan penanaman ulang atau melakukan pemangkasan (Rejuvinasi). Pada penelitian Randa & Kamase (2017) ada dua metode rejuvinasi yaitu metode *side pruning* merupakan metode yang dilakukan dengan memangkas



semua cabang di satu sisi dan membiarkan sisi lain normal. Pemangkasan satu sisi akan mendorong pertumbuhan tunas pada sisi yang dipangkas sebelumnya. Selanjutnya yaitu metode *full stumping*, metode ini sebenarnya tidak dianjurkan untuk tanaman kopi karena dapat menghentikan produksi hingga 2 tahun. Namun cara ini harus dilakukan jika tanaman terserang hama dan bagian atas tanaman harus dipotong. Adanya dukungan dari pemerintah dan kemitraan dengan berbagai pihak dapat dimanfaatkan untuk menjalin kerja sama dalam melakukan penanaman ulang tanaman kopi dengan menyediakan bibit tanaman kopi. Fasilitas dari pemerintah berupa sekolah lapang dapat dimanfaatkan petani untuk mempelajari cara melakukan pemangkasan pada tanaman kopi.

Penyediaan informasi oleh pemerintah dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mudah diakses oleh petani dan pelaku usaha. Informasi pasar adalah informasi dari pasar yang dapat digunakan untuk membantu petani memahami keadaan harga kopi di pasar. Informasi pasar meliputi harga pasar kopi, negara pesaing, aturan perdagangan, persyaratan kualitas (standar), jumlah yang dibutuhkan (permintaan), dan lain-lain (Bilhak & Ma'arif, 2014). Kondisi pasar yang dapat diketahui oleh petani dan pelaku usaha dapat menambah nilai jual kopi sehingga daya tawar petani dapat meningkat. Hal ini juga dapat mendukung peningkatan produktivitas kopi.

Strategi dengan melakukan inovasi pengolahan kopi dapat digunakan untuk mengatasi munculnya produk-produk kopi di wilayah lain dengan memanfaatkan beberapa kekuatan yang dimiliki. Adanya inovasi pengolahan kopi dapat meningkatkan nilai tambah yang sudah ada. Jenis kopi robusta dan arabika yang telah bersertifikat dapat menjamin mutu yang baik harus dimanfaatkan secara maksimal. Inovasi produk olahan kopi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Budaya minum kopi yang sedang menjadi trend di masyarakat saat ini menjadi salah satu modal untuk memasarkan produk kopi olahan (Zakaria et al., 2015). Produk olahan kopi bisa berupa kopi bubuk, minuman olahan kopi, brownis, permen, dan sebagainya.

Penerapan mitigasi dan adaptasi melalui pengurangan emisi karbon pada subsektor perkebunan di demplot area percontohan dilakukan dengan mengintegrasikan ternak dan kebun melalui pemanfaatan limbah perkebunan dan ternak sebagai bahan baku pupuk organik. Pemupukan dengan kompos memiliki banyak manfaat, terutama dari segi ekonomi. Petani dapat menghemat biaya pupuk kimia dengan menggunakan pupuk organik (Khaliqi et al., 2020). Upaya pencegahan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan pohon pelindung sebagai penyerap karbon, serta menanam tanaman bunga di pinggir tanaman kopi untuk meningkatkan populasi tawon dan laba-laba sebagai musuh alami hama penggerek tanaman kopi.

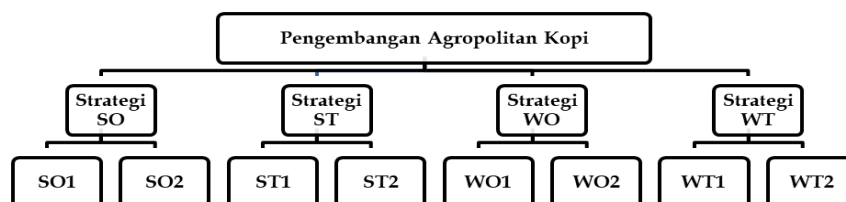
Pelatihan dan penyuluhan mengenai budidaya dan pengendalian hama dapat diberikan oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian. Pelatihan dan penyuluhan ini bertujuan untuk mengatasi ancaman serangan hama dan penyakit, perubahan iklim yang tidak menentu, dan kenaikan harga pupuk serta meminimalisir kelemahan berupa daya tawar petani yang rendah, usia tanaman kopi yang sudah tua, pemanenan kopi yang cenderung campuran,

dan kurangnya pengetahuan petani mengenai budidaya secara GAP. Budidaya secara GAP dalam sistem produksi akan mempengaruhi produksi buah kopi yang dihasilkan. Secara tidak langsung, penerapan GAP akan membuat tanaman kopi lebih sehat dan efisien. Dijelaskan pada penelitian Adinandra & Pujiyanto (2020) penerapan GAP juga akan membuat tanaman kopi hidup lebih lama, yang tentunya bermanfaat karena memiliki tanaman yang sehat dan berkelanjutan dalam produksi buah kopi akan menjadi investasi jangka panjang dan akan meningkatkan produksi primer dan sekunder dengan kualitas tinggi, kebersihan yang baik, dan daya saing yang kuat.

Bantuan permodalan dapat diberikan oleh pemerintah melalui lembaga perbankan. Bantuan permodalan kepada petani sangat penting karena untuk mengatasi ancaman kenaikan harga pupuk dan serangan hama diperlukan biaya yang lebih tinggi. Adanya akses bantuan modal yang mudah bagi petani juga dapat membantu petani untuk melakukan pemanenan kopi secara matang sempurna. Tidak adanya bantuan modal membuat petani sulit untuk mengembangkan usahatani karena kebutuhan sehari-hari yang lebih mendesak. Petani membutuhkan modal untuk menciptakan, memelihara, memperluas, dan meningkatkan efisiensi pertanian. Peran modal penting karena dapat membantu meningkatkan produktivitas, meningkatkan keterampilan petani, dan juga meningkatkan produksi. Modal sangat erat kaitannya dengan berhasil atau tidaknya usahatani yang dijalankan (Daini et al., 2020).

### Menentukan Prioritas Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Komoditas Kopi Di Kecamatan Wonosalam

Selanjutnya strategi yang telah dirumuskan akan diprioritaskan menggunakan analisis AHP. Penyusunan hierarki dapat dilihat pada Gambar 2 :



Sumber : Data Primer Diolah, 2022

#### Gambar 2

#### Struktur Hierarki

Pada analisis AHP diperlukan adanya uji konsistensi pada penilaian kriteria, apabila hasil yang didapatkan tidak konsisten maka pengambilan data harus dilakukan penilaian kembali hingga data konsisten. Uji konsistensi dapat dilihat pada Tabel 6 :

**Tabel 6**  
**Uji Konsistensi AHP**

CI (Value-n)/(n-1)	RI (n=8)	CR (CI/RI) CR < 0,1	CR CR Sebaiknya < 10% (0,10)
<b>0,114</b>	<b>1,41</b>	<b>0,081</b>	<b>8,1%</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Hasil Uji konsistensi pada Tabel 7, nilai konsistensi sebesar 0,081 dimana < 0,1 artinya data yang didapatkan masuk pada kategori konsisten dan dapat diterima. Selanjutnya dilakukan perhitungan prioritas strategi yang dapat dilihat pada Tabel 7 :

**Tabel 7**  
**Prioritas Strategi**

Strategi	Prioritas	Rangking
SO1	0,148	4
SO2	0,107	5
ST1	0,063	7
ST2	0,076	6
WO1	0,156	3
WO2	0,197	1
WT1	0,056	8
WT2	0,196	2

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Perhitungan *AHP* ditujukan untuk memprioritaskan alternatif strategi yang telah dirumuskan pada analisis SWOT. Pada Tabel 7 menjelaskan bahwa prioritas strategi 1) WO2 yaitu menyediakan informasi pasar untuk produk kopi; 2) WT2 yaitu memberikan bantuan permodalan kepada petani dan pelaku usaha; 3) WO1 yaitu melakukan peremajaan tanaman; 4) SO1 yaitu penetrasi pasar; 5) SO2 yaitu memanfaatkan kemajuan teknologi. 6) ST2 yaitu penerapan upaya mitigasi dan adaptasi; 7) ST1 yaitu melakukan inovasi pengolahan kopi; 8) WT1 yaitu menyelenggarakan pelatihan dan/penyuluhan lebih intensif mengenai budidaya dan pengendalian hama.

Strategi WO2 menjadi prioritas strategi yang pertama karena perkembangan teknologi dan adanya dukungan dari pemerintah dapat memudahkan dalam penyediaan sarana informasi. Informasi pasar memungkinkan petani menjual produk kopinya kepada pihak yang membelinya dengan harga tertinggi (Bilhak & Ma'rif, 2014). Selain itu juga bisa dimanfaatkan petani dan pelaku usaha kopi untuk memaksimalkan permintaan pasar baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu hal ini juga dapat dimanfaatkan petani untuk menaikkan daya tawarnya dan pemanenan kopi yang cenderung campuran menjadi kopi petik merah karena menyesuaikan permintaan

pasar. Strategi yang telah dilakukan sebelumnya seperti melakukan penjualan produk kopi melalui pameran, memberikan pelatihan kepada petani melalui teknik okulasi pada tanaman kopi, pemberian bantuan alat mesin pengolahan kopi, pemberian bantuan berupa pupuk dan bibit tanaman kopi belum bisa mengatasi kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, penerapan strategi sesuai dengan prioritas yang telah ditentukan dapat memaksimalkan peluang yang ada serta mengatasi kelemahan yang dimiliki.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam yaitu kekuatan yang meliputi keberadaan alam yang sesuai untuk pengembangan pertanaman kopi, luas area lahan kopi yang semakin meningkat, jenis kopi robusta dan arabika telah bersertifikat, adanya kelembagaan kelompok tani. Kelemahan yang meliputi daya tawar petani yang rendah, kurangnya pengetahuan petani mengenai GAP, usia pertanaman kopi yang sudah tua, pemanenan cenderung dalam kondisi campuran. Peluang yang meliputi adanya kemitraan dengan pihak swasta dan pihak lain, adanya dukungan dari pemerintah, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Ancaman yang meliputi serangan hama dan penyakit, perubahan iklim yang tidak menentu, kenaikan harga pupuk, munculnya produk-produk kopi dari wilayah lain. Hasil matriks IFAS dan EFAS menunjukkan kondisi kawasan agropolitan komoditas kopi berada di kuadran III yang artinya strategi yang digunakan dengan memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan dengan mengubah strategi sebelumnya. Pada analisis AHP prioritas strategi yang digunakan yaitu dengan menyediakan informasi pasar kepada petani dan pelaku usaha.

Saran yang dapat dilakukan yaitu pemerintah menyediakan akses informasi pasar yang mudah melalui aplikasi maupun website kepada petani dan pelaku usaha, memberdayakan peran pemuda dalam membantu mengakses informasi pasar agar lebih mudah bagi para petani dan pelaku usaha kopi yang berusia tua, pelaku usaha kopi melakukan inovasi produk yang dihasilkan untuk mengatasi persaingan produk dari wilayah lain, dan petani kopi melakukan budidaya secara GAP untuk meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinandra, R., & Pujiyanto, T. (2020). Analisis Sistem Produksi Kopi Menggunakan Good Agriculture Practices. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(2), 288–297.
- Ahmad, S., & Saleh, H. (2019). Agropolitan Area Development Model as an Effort to Improve Local Economic Growth Enrekang District. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 6(10), 66–73.
- Asnawi, R., Rivaie, A. A., Wibawa, W., Arief, R. W., Adriyani, F. Y., Slameto, & Jannah, E. M. (2019). Pengaruh Pengelolaan Faktor Internal Usahatani terhadap produksi Kopi Di Provinsi Lampung. *Jurnal Wacana Pertanian*, 16(1), 1–9.
- Bachtiyar, Z., & Prabawati, I. (2016). Evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Pada Komoditas Kopi Di Desa Carangwulung Kecamatan

- Wonosalam Kabupaten Jombang. *Publika*, 4(9), 1–8.
- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(1), 53–71.
- Bilhak, A., & Ma'rif, S. (2014). Pengembangan Agribisnis Kopi Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Kasus: Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(2), 254–261.
- BPS. (2020). Statistik Kopi Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- BPS. (2021). Kecamatan Wonosalam Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang. Jombang
- Daini, R., Iskandar, I., & Mastura, M. (2020). Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 2(2), 136–157.
- Febrianti, T., & Irianti, E. F. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(1), 38–48.
- Harini, C., & Yulianeu, Y. (2018). Strategi Penetrasi pasar UMKM Kota Semarang Menghadapi Era Pasar Global MEA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 361–381.
- ICO. (2020). Total Production and Exports Coffee by All Exporting Countries. International Coffee Organizator.
- Iriantini, D. B., Thohiron, M., & Soemaryono. (2019). Pengembangan Kawasan Agropolitan Gendangsari dengan Model Coorporate Farming Kabupaten Madiun. *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan Dan Inovasi Daerah*, 1(2), 78–90.
- Khaliqi, M., Panea, T. C., Suprianaa, T., Fatonia, R. B. M. I., Raju, & Ayu, P. C. (2020). Meningkatkan Produktivitas dan Daya Tahan Tanaman Kopi dengan Aplikasi Pupuk Organik Secara Tepat. *ANR Conference Series 03*, 3(2), 64–69.
- Krisnamurthi, B. (2020). *Pengertian Agribisnis*. Puspa Swara. Depok
- Laksmi, N. M. C., Sumantra, I. K., & Maba, W. (2021). Robusta Coffee Agropolitan Development Strategy in Pupuan Tabanan District Ni. *MediaTrend*, 16(1), 215–227.
- Mahi, A. K. (2016). Pengembangan Wilayah. Kencana. Jakarta
- Martadona, I., Purnamadewi, Y. L., & Najib, M. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kota Padang. *Tata Loka*, 16(4), 234–244.
- Mawardi, I., Hanif, Jannifar, & Safaruddin. (2020). Penerapan Mesin Sortasi Dalam Upaya Efisiensi Proses Produksi Kopi Gayo Sebagai Produk Unggulan Daerah Aceh Tengah. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(2), 476–485.
- Mustiko, C., Sudhiarsana, I. G. P. L. S., Akbar, A. F. D., Sari, G. K. P., & Wahdania, S. (2021). Digitasi Lahan Pertanian Kopi Kelompok Tani Mule Jati Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), 158–161.
- Mutaqin, Z., & Haidir, H. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pangan Pada Kawasan Agropolitan Di Kota Pagar Alam. *Jurnal Tekno Global*, 10(1), 33–40.
- Patiung, M., Wisnujati, N. S., MJH, S. R., Wanto, H. S., & Ernawati. (2020). Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribisnis*, 20(1), 86–101.



- Pertanian, K. (2020). Outlook Komoditas Kopi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta
- Prabowo, T. A. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk. *Media Trend*, 10(2), 183–195.
- Pratita, D. G., & Budiarto, R. (2021). Comparative Advantage and Export Performance of Indonesia and Vietnam Coffee to the US Market during 2001-2019 1. *Jurnal Agriekonomika*, 10(2), 137–144.
- Rahim, H. A. R., & Radjab, E. (2017). *Manajemen Strategi*. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Randa, F., & Kamase, R. (2017). Peremajaan Tanaman Kopi Kelompok Tani “donda” Pada Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) Pango-Pango. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 2017*, 393–400.
- Rohma, A., & Rahmawati, F. (2020). Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(2), 387–246.
- Rotz, C. A., Asem-Hiablie, S., Place, S., & Thoma, G. (2019). Environmental Footprints Of Beef Cattle Production In The United States. *Agricultural Systems*, 169, 1–13.
- Sakina, D. (2020). Strategi Pengembangan Usahatani Padi Di Kabupaten Sumenep. *Agriscience*, 1(2), 475–486.
- Sasana, H. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulan. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 2(2), 1–16.
- Sitanggang, J. T. N. (2013). Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(6), 33–48.
- Sugiarti, L. (2019). Identifikasi Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Kopi Di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti. *Jurnal Agrowiralodra*, 2(1), 16–22.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*. Alfabeta. Bandung
- Sunarharum, W. B., Fibrianto, K., Yuwono, S. S., & Nur, M. (2019). Sains Kopi Indonesia. UB Press. Malang
- Supriadi, A., Rustandi, A., Komarlina, D. H. L., & Ardiani, G. T. (2018). Analytical Hierarchy Process (AHP) Teknik Penentuan Strategi Daya Saing Kerajinan Bordir. In Deepublish (Ed.), *Advanced Decision Making for HVAC Engineers*. Yogyakarta
- Taufiqurahman. (2016). Kepemimpinan dalam Manajemen. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama. Jakarta
- Wokas, J. J., Memah, M. Y., & Baroleh, J. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Rurukan Kota Tomohon. *Agrirud*, 2(3), 246–257.
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan*, 3(1), 37–46.
- Yusifa, N., & Sudarko. (2022). Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi GAP di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten

Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Respati*, 13(1), 9-20.

Zakaria, A., Aditiawati, P., & Rosmiati, M. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus Pada Petani Kopi Di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sosioteknologi*, 16(3), 325-338.